

MEMAHAMI 'Theosis' DALAM RANGKA TRANSFORMASI DIRI MELALUI EKARISTI DAN SINODALITAS

¹Thomas Galih Joko Riyanto

¹Fakultas Filsafat-Theologi Universitas Parahyangan-Bandung

Email: thomasgalih02@gmail.com

Abstrak

Sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, konsep Theosis merupakan salah satu ajaran penting yang harus diketahui. Konsep ini merupakan tujuan akhir hidup manusia, yaitu menyatu dengan Tuhan. Menyatu dengan Tuhan adalah sebuah ajakan agar seseorang dapat mengambil bagian dalam kehidupan-Nya. Artikel ini menawarkan salah satu cara untuk bersatu dengan Tuhan, yaitu melalui Ekaristi dan Sinodalitas. Ekaristi adalah puncak pengharapan dan iman bagi umat Kristiani. Sinodalitas menjadi tindakan nyata yang harus dilakukan agar hidup dalam Tuhan. Hidup dalam Tuhan berarti saling mengasihi dan hidup dalam terang, dan akhirnya menjadi gambar Tuhan. Tidak ada manusia yang dapat mengalami Theosis jika tidak tinggal di dalam Tuhan, menjadi gambar Tuhan dan menyucikan diri dari segala godaan duniawi.

Kata-kata kunci: *Theosis, bersatu dengan Tuhan, Ekaristi, sinodalitas, gambar Allah.*

Abstract

As people who have faith in Jesus Christ, the concept of Theosis is one of the important teachings that must be known. This concept is the ultimate goal of human life, namely uniting with God. Uniting with God is an invitation so that one can take part in His life. This article offers one way to unite with God, that is through the Eucharist and Synodality. The Eucharist is the culmination of hope and faith for Christians. Synodality becomes a real action that must be carried out in order to live in God. To live in God means to love one another and to live in the light, and eventually to become God's image. No human being can experience Theosis if they do not abide in God, become God's image and purify themselves from all worldly temptation.

Keywords: *Theosis, uniting with God, Eucharist, synodality, God's image*

PENDAHULUAN

Dalam Kitab Kejadian 1:26-27 disebutkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Implikasinya adalah manusia memiliki ciri-ciri Allah dalam tindak-tanduk kehidupannya. *Ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah menjadi titik awal, dasar, atau bekal keabadian dan keilahian manusia. Maksudnya, melalui *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah, manusia memiliki kehidupan yang abadi dan daya ilahi dalam dirinya. Dalam hal lain, dapat dikatakan pula bahwa melalui *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* itu, manusia menyerupai Allah atau manusia menjadi "Allah yang lain," yang tampil di dunia secara nyata. Oleh karena itu, idealnya ialah apabila titik awal manusia diciptakan serupa atau secitra dengan Allah, maka titik akhirnya pun ialah tetap serupa atau secitra dengan Allah.

Faktanya, *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* manusia menjadi pudar oleh—dalam Bahasa keagamaan atau spiritualitas—dosa. Mulanya manusia jatuh ke dalam dosa tampil dalam Kejadian 3:1-24, yaitu manusia jatuh ke dalam dosa. Adapun dosa awalnya tersebut memunculkan dosa-dosa lain yang berkelanjutan secara terus-menerus. Namun, fatalitas dari akibat dosa tersebut ialah pudarnya bahkan hilangnya 'bekal' keabadian dan daya

ilahi manusia yang diberikan Allah melalui *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* diri manusia dengan Allah.

Ketergerusan citra manusia dari Allah mesti dikembalikan kepada idealitas semula. Dengan kata lain, manusia mesti kembali pada *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dirinya dengan Allah atau kembali kepada idealitas awalnya. Dalam rangka pembalikan tersebut, Gereja hadir, menawarkan, dan memberikan cara-cara supaya manusia dapat kembali pada idealitasnya. Adapun cara yang paling 'punjul' dari cara lain, ialah melalui sakramen-sakramen, yang secara khusus melalui Sakramen Ekaristi.

Sakramen Ekaristi, manusia, khususnya umat beriman Kristiani diajak untuk mengenangkan sejarah keselamatan dan mencicipi kembali keselamatan itu. Melalui Sabda dan Kurban, umat Kristiani disadarkan kembali terhadap idealitas awalnya, yakni *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah. Melalui Ekaristi, umat pun ditransformasi kepada *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* itu. Akibatnya, pembalikan diri manusia kepada *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah dapat terjadi.

Kemudian, Sakramen Ekaristi menjadi undangan bagi setiap umat beriman untuk bersatu kembali dengan sesama dan berujung pada kesatuan dengan Allah. Oleh karena itu, Sakramen Ekaristi memberikan dayaguna supaya dapat membangun persekutuan umat Allah menuju pada kesatuan dengan Allah. Dalam hal lain, dapat disebut bahwa Sakramen Ekaristi mentransformasi umat manusia kepada *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* kembali dengan Allah. Adapun *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* itu dapat berarti penyatuan kembali dengan Allah sehingga manusia dapat menjadi "Allah yang lain" dalam kehidupan nyata di bumi.

Dengan demikian, manusia, khususnya umat beriman, diundang untuk berpartisipasi dalam Perayaan Ekaristi guna membangun kembali kesatuan dengan Allah atau guna kembali pada *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah. Perihal kesatuan yang berarti pula *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah dapat disebut sebagai *Theosis* dalam istilah lain. Sementara itu, wadah untuk *Theosis* ialah Gereja melalui sakramen-sakramen, khususnya melalui Sakramen Ekaristi. Adapun Gereja menjadi wadah untuk *Theosis* karena Gereja adalah tanda keselamatan yang tampak secara nyata di dunia, yang darinya rahmat Allah tercurah bagi manusia.¹

PEMBAHASAN

Mengulik Seputar 'Theosis'

Istilah 'Theosis' bermula dari kata 'Theos' (Yunani) yang berarti Allah.² Sementara itu, istilah 'Theosis' memiliki arti yang sama dengan 'deification,' yang merujuk pada transformasi diri dari orang percaya (beriman) ke dalam *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah.³ Hal tersebut mengartikan dua hal, yakni pertama, manusia telah memiliki *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah karena pada awalnya, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Kedua, manusia yang 'terlempar'⁴ ke dunia begitu saja dan 'larut' dalam kesehariannya⁵ mesti berakhir pada idealitas awalnya, yakni *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah. Apabila

¹ Karl Rahner, *Encounters with Silence*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh James M. Damske, (Westminster, Maryland: The Newman Press, 1996), 70.

² J. W. Wenham, *The Elements of New Testament Greek* (Cambridge: Cambridge University Press, 1965), 252.

³ Stephen Finlan and Vladimir Kharlamov, *Theosis – Deification in Christian Theology* (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2006), 1.

⁴ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar menuju Sein und Zeit* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), 49.

⁵ Ibid., 63.

dituliskan dalam Bahasa spiritual, manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan jatuh ke dalam dosa, mesti mengembalikan diri ke *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* tersebut.

Kemudian, istilah '*Theosis*' menampilkan suatu hubungan yang mendalam antara yang ilahi (Pencipta) dan yang duniawi (ciptaan).⁶ Ciptaan, secara khusus adalah manusia, memiliki dimensi ilahi karena 'benihnya' ialah keilahian dari Sang Ilahi. Maka dari itu, tidak heran apabila manusia disebut sebagai makhluk spiritual karena memiliki dimensi ilahi dari 'benih' Sang Ilahi. Dimensi ilahi manusia yang ditampilkan oleh adanya relasi intim dengan Allah menunjukkan sisi otentisitas dirinya sebagai makhluk spiritual. Allah yang adalah '*Being*' ada 'dalam' (-in) diri manusia ('*beings*') atau '*Being-in-(beings)*'.⁷ Akan tetapi, ke-larut-an dalam keseharian membuat manusia lupa akan ke-orisinalitas-an dirinya sebagai makhluk spiritual. Alih-alih, manusia jatuh dalam dosa yang membuat *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* menjadi pudar bahkan hilang begitu saja. Dalam hal ini, istilah '*Theosis*' hadir guna membalikan manusia kepada orisinalitasnya atau kepada *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dirinya dengan Allah.

Menjadi serupa dengan Allah berarti 'menjadi Allah' dan 'menjadi Allah' berarti 'menjadi sempurna' layaknya Allah. 'Menjadi Allah' atau 'menjadi sempurna' layaknya Allah bukan berarti menghilangkan sisi manusia sebagai diri manusianya dan sisi manusiawinya.⁸ Akan tetapi, 'menjadi Allah' dapat diartikan sebagai transendensi diri dari manusia sebagai manusia biasa menuju pada manusia yang melampaui dirinya, yang 'memeluk' kemanusiaannya secara penuh dan mengabdikannya pula secara penuh layaknya Allah tanpa batasan-batasan manusia. Dalam hal lain, 'menjadi Allah' dapat disebut 'menjadi diri yang otentik,' yang mampu mengalahkan egoisitas diri dan menyaring serta menampik pengaruh eksternal yang dapat menjauhkan diri dari ke-dirian-nya. Lebih luas lagi, dapat dikatakan bahwa 'menjadi Allah' adalah memasrahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah dan membiarkan Allah memenuhi serta menuntun dirinya. Hal tersebut berujung pada kesatuan dengan Allah. Ketika manusia bersatu dengan Allah, saat itu pula ego diri terkalahkan dan hal itu ditunjukkan melalui kemampuan manusia dalam menerima segala ke-bertentangan hidup.

Berikutnya, disebutkan kembali bahwa '*Theosis*,' menjadi serupa, atau 'menjadi Allah' berkaitan dengan istilah *teleiosis* (kesempurnaan etis), *apatheia* (pembebasan dari emosi atau penderitaan sebagai manusia), dan *athanasia* (pembebasan dari kefanaan atau kematian).⁹ Artinya, konsep pemahaman 'menjadi Allah' bukan berarti hendak mengalahkan 'Sang Allah' atau '*Being*.' Akan tetapi, ajakan untuk manusia supaya ia sampai pada kepenuhan diri atau otentisitas diri, yakni *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah seperti pada awal mula yang tertulis dalam Kitab Kejadian 1:26-27. Maka dari itu, istilah '*Theosis*,' menjadi serupa, atau 'menjadi Allah' berdampingan dengan istilah 'kesatuan' dengan Allah, 'berpartisipasi' dalam keilahian Allah, dan senantiasa 'bersekutu' dengan Allah.¹⁰

Selanjutnya, istilah '*Theosis*' berkenaan dengan Kristologi yang membahas tentang '*kenosis*' (pengosongan diri). Dalam artikel reflektif dari C. S. Lewis dikatakan

⁶ Nanci J. Hudson, *Becoming God: The Doctrine of Theosis in Nicholas of Cusa* (Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2007), 11.

⁷ Martin Heidegger, *Being and Time*, diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson (Oxford: Basil Blackwell, 1980), 80.

⁸ Douglas Beyer, *From Kenosis to Theosis: Reflections on the Views of C. S. Lewis* (artikel), 2.

⁹ Stephen Finland and Vladimir Kharlamov., Op. Cit, 6.

¹⁰ Ibid., 7.

bahwa '*kenosis*' (inkarnasi) menjadi dasar pandangan reflektifnya terhadap '*Theosis*'.¹¹ Artinya, melalui misteri inkarnasi, Yesus yang adalah Putra Allah datang ke dunia untuk menjadi putra manusia (tanpa kehilangan keilahian-Nya) dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menjadi putra-putra Allah.¹² Perihal '*kenosis*' disebutkan secara lebih gamblang dalam Filipi 2:5-8. Di dalam teks Kitab Suci tersebut diungkapkan bahwa Yesus telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa hamba, dan menjadi manusia. Lebih dari itu, Yesus telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan hingga mati di salib. '*kenosis*' Yesus tidak berujung pada kematiannya di kayu salib, melainkan pada buah dari '*kenosis*' itu sendiri. Filipi 2:9-11 menuliskan bahwa Allah amat meninggikan Yesus dan mengaruniakan-Nya nama yang mengatasi segala nama sehingga semua ciptaan bertekuk-lutut dihadapan-Nya serta semua lidah mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan. Hal ini disebut dengan '*plerosis*.'

Melalui '*kenosis*' Yesus, manusia memperoleh kekuatan untuk dapat mengikuti jejak-nya. Alasannya, manusia memiliki dimensi ilahi dan sejak awal telah diciptakan serupa dengan Allah. Akan tetapi, dosa memudahkan *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* manusia dengan Allah. Oleh karena itu, manusia mesti memurnikan atau mentransendensi diri atau ber-'*kenosis*'. Tujuannya ialah memperoleh kembali *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah atau 'menjadi Allah' (*Theosis*). Adapun caranya ialah melalui pengosongan diri (*kenosis*) agar diri kembali menjadi otentik atau penuh (*plerosis*) sebagai dirinya, manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui '*kenosis*,' manusia dipenuhi kembali (*plerosis*). Ketika manusia kembali pada kepenuhannya (*plerosis*), saat itu pula manusia 'menjadi serupa dengan Allah' dan 'menjadi Allah' (*Theosis*). 'Menjadi Allah' atau 'serupa dengan Allah,' berarti pula menjadi seperti Yesus Kristus, Sang Putra. Oleh sebab itu, '*Theosis*' dapat berarti pula dipanggil untuk memiliki esensi 'ke-Putra-an'¹³ yang berujung pada menjadi 'putra Allah' layaknya Yesus yang serupa dengan Allah dan adalah Allah. Hal tersebut seturut dengan Injil Yohanes 1:1 "Pada mulanya ialah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah."

Dalam pandangan Nicholas dari Cusa, '*Theosis*' dihubungkan dengan 'intelekt'¹⁴ yang keduanya dicerminkan melalui diri Yesus. Disebutkan bahwa Yesus adalah diri yang real atau konkret dari keterjadian yang bertentangan, yang dicerminkan melalui 'ke-Allah-an' dan 'ke-manusia-an-Nya'.¹⁵ Hal tersebut hendak mengungkapkan bahwa Yesus adalah ciri kepenuhan dari Allah yang senyatanya dan manusia yang senyatanya pula atau Yesus menjadi jembatan deifikasi manusia. Oleh karena itu, Yesus yang adalah 'Putra' (dalam sebutan manusianya) sama, serupa, bahkan satu dengan Allah.¹⁶

Berlanjut pada diri manusia pada umumnya, oleh karena inkarnasi Allah dalam rupa Yesus, maka Yesus memiliki dimensi temporal sebagai manusia. Implikasinya, Yesus sebagai manusia memiliki kesamaan dalam temporalitas dengan manusia pada umumnya. Akan tetapi, hal yang lebih penting ialah bahwa keilahian Yesus, 'ketakterbatasan' atau 'ketidaktersekatan Yesus' hadir pula dan keterbatasan atau kefanaan manusia. Akibatnya, manusia memiliki daya kesatuan dengan Allah.¹⁷ Dengan kata lain, hendak dijelaskan bahwa 'ketakterbatasan' (*infinite*) Yesus yang adalah Allah

¹¹ Douglas Beyer., Op. Cit, 3.

¹² Bdk. Ibid.

¹³ Bdk. Nanci J. Hudson., Op. Cit, 135.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., 136.

¹⁶ Ibid., 139.

¹⁷ Ibid., 141.

ada di dalam ‘keterbatasan’ atau ‘kefanaan’ manusia (*finite*) sehingga memungkinkan manusia untuk bersatu dengan Allah. Kesatuan dengan Allah berarti ‘menjadi serupa dengan Allah’ atau ‘menjadi Allah.’ Dalam istilah lain, hal itu disebut sebagai ‘*Theosis*,’

Sementara itu, dalam pandangan Karl Rahner, ‘*Theosis*’ dapat diartikan sebagai ‘individualitas sempurna.’¹⁸ Istilah ‘individualitas sempurna’ dipaparkan oleh Rahner sebagai individu yang menyatu dengan dirinya sendiri (individual-personal) dan orang lain (komunitas). Kesatuan atau ‘wholeness’ dalam istilah Heidegger, dibangun atas dasar rahmat Allah. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa manusia adalah ‘anak Allah.’¹⁹ Perihal pandangan tersebut, tampaknya sama dengan pandangan Nicholas dari Cusa yang memaparkan bahwa manusia memiliki esensi ‘ke-Putra-an’ yang menjadikan dirinya serupa bahkan ‘menjadi Allah.’ Akan tetapi, Rahner menjelaskan bahwa rahmat yang membuat manusia disebut sebagai ‘anak Allah.’²⁰

Rahmat membuat manusia sampai pada kesatuan dengan diri dan orang lain (komunitas).²¹ Ketika manusia sebagai individu bersatu dengan dirinya sendiri dan orang lain (komunitas), ketika itu pula manusia sampai pada kepenuhan akan dirinya sendiri. Apabila manusia sampai pada kepenuhan dirinya, maka ia memiliki dimensi *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah karena ia adalah ‘anak Allah.’ Dengan kata lain, hendak diungkapkan bahwa kepenuhan diri manusia diperoleh karena bantuan rahmat Allah. Sementara itu, kepenuhan diri yang dari rahmat Allah mengangkat manusia sampai kepada kesatuan dengan Allah (manusia menjadi ‘anak Allah’). Kemudian, kesatuan dengan Allah (manusia menjadi ‘anak Allah’) membuat manusia ‘menjadi Allah’ sebab ‘ke-Putra-an’ ada dalam diri manusia. Apabila hendak dirumuskan, maka ‘*Theosis*’ dalam pandangan Rahner ialah ‘*I-am-with-i-myself-am + others-as-community = (to be) I / Being (God)*.’ Sementara itu, kesejajaran pandangan Nicholas dari Cusa dan Karl Rahner terletak dalam dimensi esensi ‘ke-Putra-an’ manusia yang mengangkat manusia serupa dengan Allah dan ‘menjadi Allah’ sebab Putra adalah Allah yang ‘ketakterbatasan-Nya’ (*infinite*) berada dalam ‘keterbatasan/kefanaan’ manusia sehingga manusia memiliki dimensi ilahi ‘ketakterbatasan-Nya’ (*infinite*) itu dan ‘menjadikannya Allah’ layaknya Putra.

Dengan demikian, ‘*Theosis*’ yang berarti pula ‘menjadi serupa’ atau ‘menjadi Allah’ ialah proses pengosongan diri (*kenosis*) menuju kepenuhan atau otentisitas diri (*plerosis*) yang bermuara pada kesatuan dengan Allah. Perihal ‘*Theosis*’ tercermin secara gamblang melalui diri Yesus, yang dari-Nya manusia diangkat pada *ke-serupa-an* atau *ke-secitra-an* dengan Allah, atau ‘menjadi Allah.’ Alasannya, melalui Yesus, manusia memiliki esensi ‘ke-Putra-an’ yang mampu mengangkatnya menjadi anak-anak Allah. Ketika manusia diangkat menjadi anak-anak Allah, saat itu pula manusia serupa dan ‘menjadi Allah’ karena Putra, dari semula, telah bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah (Bdk. Injil Yohanes 1:1).

Makna Teologis Perayaan Ekaristi

Kata Ekaristi dapat dihubungkan dengan kata ‘*eucharist(e)o*’ dalam Bahasa Yunani, yang berarti ‘memberi, berterimakasih, syukur, atau mengucapkan syukur.’²² Apabila diartikan sebagai ‘memberi,’ maka Ekaristi ialah sebagai pemberian paling ultim

¹⁸ Karl Rahner, *Nature and Grace: Dilemmas in The Modern Church* (New York: Sheed and Ward, 1964), 13-14.

¹⁹ Ibid., 15.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., 16.

²² J. W. Wenham., Op. Cit, 14.

dari Yesus Kristus melalui pengorbanan diri-Nya. Hal itu diungkapkan oleh Yesus bahwa Ia ‘memberikan’ ‘daging-Nya’ untuk para murid.²³ Kemudian, Matius 26:26-28 semakin memperjelas tentang ‘pemberian’ atau ‘kurban Yesus’ dalam ungkapan ‘Ambillah, makanlah, inilah Tubuh-Ku’ dan ‘Minumlah....inilah darah-Ku...’ Oleh karena itu, arti Ekaristi dalam hal ‘memberi’ lebih menyoroti sisi Yesus yang mengurbankan diri-Nya.

Sementara itu, Ekaristi dalam arti ‘berterimakasih, syukur, atau mengucapkan syukur’ lebih menyoroti sisi manusia atau umat beriman yang memperoleh ‘pemberian’ atau ‘kurban Yesus.’ Dengan kata lain, dapat dilihat bahwa Ekaristi memiliki dimensi ‘Pemuliaan (*Glorificatio*) dan Pegudusan (*Sanctificatio*)’. Sosok yang dimuliakan adalah Yesus Kristus, yakni Ia yang telah ‘memberikan’ atau ‘mengurbankan’ diri-Nya untuk manusia. Sementara itu, sosok yang dikuduskan adalah manusia, yakni ia yang telah menerima pengurbanan Yesus.

Secara biblis, Kitab Suci Perjanjian Baru, mengungkapkan iman yang teguh dan mantap mengenai Ekaristi.²⁴ Akan tetapi, teks Kitab Suci yang berbicara mengenai Ekaristi tidak banyak, setidaknya kita dapat membaginya menjadi tiga kelompok teks, yaitu Kisah Institusi, Yoh. 6, dan teks “pemecahan roti”.²⁵ Pertama, Kisah Institusi merupakan teks Kitab Suci yang mengisahkan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Yesus pada waktu perjamuan malam terakhir, terutama dalam Tindakan dan sabda-Nya atas roti dan piala. Terdapat 4 teks Kitab Suci terkait Kisah Institusi, yaitu 1Kor. 11:23-26, Luk. 22:15-20, Mrk. 14:22-25, Mat. 26:26-29. Teks-teks inilah yang memberikan legitimasi atas Perayaan Ekaristi. Legitimasi atas Perayaan Ekaristi berasal dari kata-kata Yesus sendiri yang merupakan suatu perintah: “Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku!” Perintah ini selalu kita kenangkan pada saat imam mengucapkan Doa Syukur Agung dalam Perayaan Ekaristi.

Kedua, pada Injil Yohanes bab 6 terdapat suatu bagian ajaran mengenai Ekaristi yang dikembangkan secara Kristologis. Menurut Ratzinger penjelasan Yohanes 6 tidak dapat terlepas dari interpretasi kata-kata institusi “Inilah tubuh-Ku, inilah darah-Ku” yang diucapkan oleh Yesus. Dalam teks Yohanes bab 6, secara spesifik ayat 53 mengatakan “jika kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak akan memiliki hidup yang kekal, [...] daging-Ku adalah makanan.” Teks tersebut tidak dapat dimaknai secara harafiah karena teks tersebut merupakan sebuah metafor. Melalui sabda-Nya tersebut, Yesus ingin menjelaskan bahwa iman kepada Tuhan yang menjelma menjadi manusia hanya akan terpenuhi ketika manusia bersatu dengan seluruh tubuhnya. Kata ‘makan’ tidak boleh dimaknai sebagai tindakan biologis metabolisme tubuh manusia saja, tetapi dimaknai dalam kacamata spiritual. Kata ‘makan’ ingin menunjukkan kesatuan penuh dan sungguh-sungguh Kristus dalam kemanusiaan jasmani.²⁶

Dikatakan oleh Ratzinger bahwa “Kebangkitan berarti bahwa tubuh tidak lagi menjadi batas dan tetap ada persekutuan. Yesus dapat bangkit dari kematian, dan Dia telah bangkit dari kematian, karena sebagai Putra Tunggal telah menunjukkan kasih-Nya di salib, menyerahkan diri-Nya bagi yang lain.” Kebangkitan Yesus cukup untuk menunjukkan bahwa tubuh tidak lagi menjadi batas dalam membangun persekutuan. Kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi terwujud dalam rupa roti dan anggur yang dikonsekrasi pada Doa Syukur Agung. Ratzinger menjelaskan bahwa ketika menerima

²³ Bernard Mulcahy, *The Holy Eucharist* (USA: Knights of Columbus Supreme Council, 2006), 20.

²⁴ Martasudjita, E., *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 217.

²⁵ Ibid. 217.

²⁶ Lih. Oktavianus Eka Novi Setyanta, “*Ekaristi sebagai Kurban dalam Pemikiran Joseph Ratzinger*”, *Jurnal Teologi*, (Januari, 2019), 7.

roti Ekaristi (komuni), orang masuk dalam persekutuan dengan Kristus. Dalam penerimaan roti Ekaristi, Ratzinger juga menegaskan kesatuan penuh dan utuh dengan Kristus. Menerima roti Ekaristi berarti menerima pribadi Kristus secara utuh. Ketika orang menerima roti Ekaristi, yang diterima bukanlah sepotong tubuh saja, tetapi keseluruhan diri Yesus yang bangkit yang memberikan nyawa-Nya sebagai kurban di salib.²⁷

Ketiga, terkait dengan teks “pemecahan roti”. Perjanjian Baru mengenal beberapa teks tentang Ekaristi. Lukas pengarang Injil memberikan teks tentang “pemecahan roti” atau “memecahkan roti” yang terdapat dalam Kis. 2:42.46;20:7.11. Pemecahan roti merupakan istilah yang menunjuk pada ritus ibadah Yahudi yang mengawali perjamuan makan. Oleh karena itu, Lukas tidak bermaksud memaknai pemecahan roti sebagai acara makan bersama melainkan sebagai suatu perayaan liturgis, yaitu Ekaristi. Sejak semula, Gereja menafsirkan bahwa “pemecahan roti” yang dimaksudkan oleh Lukas adalah Perayaan Ekaristi.²⁸

Ekaristi: Menuju Pada ‘Theosis’

Berbicara tentang keterkaitan antara ‘Theosis’ dan Ekaristi, perihal ‘*glorificatio*’ dan ‘*sanctificatio*’ dapat menjadi awal perbincangan keterkaitan tersebut. Akan tetapi, mesti dilihat dalam bentuk. Maksudnya, ‘Theosis’ dalam Ekaristi dapat diperoleh melalui komponen-komponen Ekaristi, yakni melalui Bacaan-bacaan Kitab Suci, secara khusus Injil, Homili, dan Penerimaan ‘Tubuh dan Darah Kristus.’

Pertama, melalui Bacaan-bacaan Kitab Suci. Ketika umat mendengar Bacaan-bacaan Kitab Suci, ia sedang berpartisipasi aktif dalam mengikuti Liturgi Sabda. Artinya, umat sedang mengaktifkan seluruh indra sembari menyadari bahwa Sabda yang dibacakan itu ialah Sabda Kehidupan, yakni Allah, dan yang membacakan Sabda buka lagi ia yang disebut lektor atau lektris, melainkan Allah. Oleh karena itu, Sabda yang dibacakan dan si pembaca menyimbolkan kehadiran Allah. Akibatnya, umat yang mendengar secara aktif, nyatanya sedang mendengar sekaligus memandangi Allah. Dalam hal itu pula, umat yang mendengar sekaligus memandangi Sabda sedang memandani dirinya dan masuk dalam kisah Sabda sehingga dapat disebut bahwa ia sedang menyatukan diri dengan Allah. Apabila kesatuan itu terjadi, maka ia sedang menyerupai bahkan menjadi Allah. Alasannya, kesatuan itu berarti membiarkan Allah (*infinite*) masuk ke dalam dirinya (*finite*) sehingga ia memperoleh infinitas Allah. Lebih dari itu, Allah hadir dalam diri umat dan membuat umat bukan lagi dirinya sendiri, melainkan Allah yang *infinite* tinggal dalam diri manusia yang *finite*. Hal tersebut semakin diperjelas melalui Injil Yohanes 15:4, yaitu “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu.”

Berikutnya, Sabda yang didengar sekaligus dilihat mesti direnungkan secara mendalam. Oleh karena itu, Homili -salah satu bagian dari Liturgi Sabda- memiliki peran penting dalam mengantarkan umat menuju ‘Theosis’ tersebut. Seperti disebutkan dalam Yosua 1:8, yaitu “Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam....” Bacaan-bacaan Kitab Suci dalam Liturgi Sabda mesti direnungkan sedemikian rupa. Oleh karena itu, Homili menjadi sarana untuk mempertajam perenungan, persatuan diri dengan Allah, penyerupaan diri dengan Allah, hingga ‘menjadi Allah.’

²⁷ Ibid.

²⁸ Martasudjita, E., Op. Cit, 220.

Penyempurnaan diri untuk menyerupai hingga 'menjadi Allah' tampil dalam Liturgi Ekaristi, khususnya melalui penerimaan 'Tubuh dan Darah Kristus.' Dalam hal 'Tubuh dan Darah Kristus' yang disimbolkan melalui roti dan anggur, Sakramen Ekaristi menjadi sempurna.²⁹ Oleh karena kehadiran Kristus, yakni 'Tubuh dan Darah-Nya,' dalam rupa roti dan anggur yang dikonsekrasi, maka umat yang hadir dapat 'menyantap-Nya' dan ia diantar pada kesatuan dengan Allah.³⁰

Ekaristi disebut pula sebagai pengenangan akan Kurban Kristus. Maksudnya, Yesus Kristus yang adalah Putra Allah (dan adalah Allah) telah menjadi manusia dan menderita demi keselamatan umat manusia.³¹ Kurban Kristus itu adalah kurban cinta Allah terhadap manusia dan bersifat sekali untuk selamanya. Pengenangan kurban keselamatan itu, hadir dalam Sakramen Ekaristi. Sementara penerimaan kurban dan rahmat-Nya bagi manusia tampil secara nyata dalam rupa roti dan anggur yang dipecahkan dan diterima oleh umat. Implikasinya, umat diselamatkan dan dipulihkan dari dosa secara terus-menerus melalui penerimaan 'Tubuh dan Darah Kristus' dalam rupa roti dan anggur.

'Tubuh dan Darah Kristus' yang hadir dalam rupa roti dan anggur mengartikan bahwa esensi 'ke-Putra-an' hadir pula di dalamnya. Akibatnya, ketika umat menyambut dan menyantap roti dan anggur yang adalah 'Tubuh dan Darah Kristus,' maka umat memiliki esensi 'ke-Putra-an.' Kemudian, ketika esensi 'ke-Putra-an' diterima dan berada dalam diri umat, maka umat menjadi 'anak Allah.' Lebih jauh lagi, ketika umat mejadi 'anak Allah,' maka ia pun menjadi serupa dan bukan 'menjadi Allah.' Hal itu sejalan dengan pandangan Nicholas dari Cusa dan Karl Rahner yang memerlihatkan bahwa manusia 'menjadi Allah' karena memiliki dimensi isi 'ke-Putra-an' di dalam dirinya. Sementara itu, dimensi isi 'ke-Putra-an' diperoleh umat melalui Sakramen Ekaristi yang disempurnakan dalam penerimaan 'Tubuh dan Darah Kristus' dalam rupa roti dan anggur.

Dengan demikian, umat yang menerima atau 'menyantap' 'Tubuh dan Darah Kristus' dalam rupa roti dan anggur memerlihatkan suatu transformasi jiwa dalam konteks spiritual.³² Artinya, sejalan dengan pemaparan sebelumnya, kefanaan (*finite*) manusia dilebur dalam keilahian atau ketidakterbatasan (*infinite*) Allah melalui 'Tubuh dan Darah Kristus' dalam rupa roti dan anggur yang disantap. Lain dari itu, transformasi jiwa yang diperlihatkan melalui 'menyantap' 'Tubuh dan Darah Kristus' dalam rupa roti dan anggur menjadikan manusia utuh, menyatu, serupa, dan berujung pada 'menjadi Allah.' Alasannya, umat telah 'menyantap' keilahian Allah yang membuat dirinya memiliki esensi 'ke-Putra-an.' Adapun esensi 'ke-Putra-an' menjadikan manusia 'anak Allah' yang serupa dengan Allah dan adalah Allah layaknya Sang Putra. Kesempurnaan itu diperoleh melalui Ekaristi. Maka dari itu, Ekaristi mengantar manusia, khususnya umat beriman, pada kesempurnaan tersebut atau 'Theosis.'

Sinode: 'Theosis' – Ekaristis dalam Praksis Kehidupan yang Harmonis

Pada tahun 2021 yang lalu, Gereja-umat Allah menyongsong sinode para uskup. Secara sepintas, dapat diketahui bahwa istilah sinode terbentuk dari dua kata, yakni 'syn' (bersama) dan 'hodos' (berjalan) sehingga sinode dapat berarti ajakan untuk 'berjalan bersama.' Dalam hal lain, sinode adalah sebuah kata kuno yang mesti dihormati dalam

²⁹ Marilyn McCord Adams, *Some Later Medieval Theories of The Eucharist: Thomas Aquinas, Gilles of Rome, Duns Scotus, and William Ockham* (New York: Oxford University Press, 2010), 272.

³⁰ Ibid.

³¹ Bernard Mulcahy., Op. Cit, 23.

³² Marilyn McCord Adams., Op. Cit, 272.

tradisi gereja, yang maksud dari kata tersebut diambil dari tema-tema terdalam Wahyu (...) Ini menunjukkan bahwa umat Allah (diajak) berjalan bersama.³³ Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa sinode adalah (milik) Gereja-umat Allah yang bersama-sama meniti kehidupan dalam iman dan permenungan guna membangun Gereja yang satu dan utuh.

Dalam menyongsong sinode para uskup, Keuskupan Bandung melaksanakannya dari tingkat keuskupan hingga dekanat dan merambah ke segala sisi (kaum klerus dan biarawan-biarawati hingga awam). Hal tersebut dilakukan karena sinode adalah milik Gereja-umat Allah sehingga semua golongan berpartisipasi di dalamnya. Adapun beberapa kata kunci yang menjadi bahan permenungan dan tema besar sinode ialah persekutuan, partisipasi, dan misi.³⁴

Apabila dilihat lebih jauh, bahan permenungan dan tema besar sinode tersebut terangkum dalam Sakramen Ekaristi. Pertama, tentang persekutuan. Dalam Sakramen Ekaristi, umat beriman berkumpul bersama dalam suatu bangunan yang disebut Gereja (atau tempat layak lain) untuk melaksanakan Sakramen Ekaristi. Selain itu, umat yang berhimpun 'bersekutu' untuk memuliakan Allah dan memperoleh rahmat dari-Nya. Kedua, tentang partisipasi. Dalam perliturgian, hukum *participatio actuosa et plena* (partisipasi aktif dan penuh) diusung sedemikian rupa. Alasannya, umat Allah yang berhimpun diajak untuk memusatkan seluruh jiwa dan raga terhadap hal yang sedang dirayakan (Ekaristi). Ketika umat dapat memusatkan seluruh jiwa dan raganya, ketika itu pula umat melebur dengan yang disembah, dimulyakan, dan dirayakan, yakni Allah.

Ketiga, tentang 'misi.' Kata 'misi' bertalian dengan kata '*mitto, misi, missum*' dalam Bahasa Latin yang berarti 'menyebabkan pergi; mengirinkan.'³⁵ Selain itu, kata 'misi' bertautan pula dengan kata '*missio, onis*' dalam Bahasa Latin yang berarti 'pengiriman, hal mengutus, hal membiarkan pergi.'³⁶ Sementara itu, kata 'misi' dalam Ekaristi dapat dihubungkan dengan istilah perutusan dalam bagian Ritus Penutup Misa, yakni '*Ite Missa est.*' Apabila semua arti kata tersebut dipadukan, maka kata 'misi' dapat berarti tugas perutusan bagi seluruh umat beriman. Adapun tugas perutusan itu ialahewartakan Yesus Kristus, Sang Juruselamat.

Terkait dengan sinode, misi atau tugas perutusan itu ialah milik semua orang yang dibaptis.³⁷ Dengan kata lain, sinode mengajak semua orang yang dibaptis atau umat beriman untuk berjalan bersama dan bekerjasama guna membangun Gereja yang satu dan utuh. Disebutkan pula bahwa Para Gembala, yang ditetapkan Allah sebagai "penjaga dan penafsir sejati serta saksi iman seluruh Gereja," diajak untuk mendengarkan kawanan domba yang dipercayakan kepadanya guna membangun semangat bersama untuk misi evangelisasi.³⁸ Maka dari itu, sinode adalah milik seluruh Gereja-umat Allah, semua orang yang dibaptis, atau umat beriman.

Berikutnya, kata kunci yang menjadi tema sinode, yang termuat dalam Sakramen Ekaristi, mesti memiliki tujuan yang 'punjul' atau ultim. Misalnya, harmoni atau kesatuan dalam kehidupan iman-menggereja. Sinode yang memuat kata kunci persekutuan, partisipasi, dan misi disempurnakan dalam Sakramen Ekaristi melalui Sabda, Homili, dan

³³ Bdk. Artikel *Sinode-Vademecum*, 7.

³⁴ Ibid., 10.

³⁵ K. Prent C. M, J. Adisubrata, dan W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia* (Semarang: Jajasan Kanisius, 1969), 539.

³⁶ Ibid., 538.

³⁷ Bdk. Artikel *Sinode-Vademecum*, 14-15.

³⁸ Bdk. Artikel *Dokumen Persiapan Sinode Para Uskup*, 18-19 § 14.

'Menyantap' Tubuh dan Darah Kristus dalam rupa roti dan anggur. Dengan kata lain, sinode memperoleh kekuatan dan kesempurnaannya melalui Sakramen Ekaristi. Akan tetapi, Ekaristi yang memiliki dimensi misi mesti sampai menghasilkan buah-buah Ekaristis yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan pastoral secara nyata. Tujuannya ialah agar seluruh umat beriman sungguh-sungguh terlibat dalam sinode dan memperoleh kesempurnaan-kesatuan dengan Allah melalui Ekaristi.

Dalam praktek pastoral, sikap mau mendengarkan menjadi garda terdepan dalam sinodalitas yang Ekaristis. Dalam hal ini, mendengarkan berkaitan dengan tindakan mengunjungi. Misalnya, mengunjungi paroki-paroki dan mengunjungi umat beriman yang jarang aktif di Gereja. Hal tersebut mengartikan bahwa terdapat sikap untuk meninggalkan egoisme diri dan hanya berfokus pada idealitas tanpa mau melihat realitas. Selain itu, dialog dengan para pastor paroki, dialog dengan umat, dan dialog dengan masyarakat (antar agama) memiliki peranan penting dalam membangun Gereja yang sinodal. Tujuannya adalah membangun suatu persaudaraan yang utuh sebagai manusia.

Dengan demikian, buah-buah Ekaristi sebagai dasar dari kesempurnaan dan dasar untuk sinodalitas mesti mengejawantah dalam tindakan praksis. Kesempurnaan dan sinodalitas berarti berperan aktif dalam membangun komunitas Gerejani dan komunitas kehidupan secara universal dalam suatu harmoni. Sementara itu, sikap berperan aktif bertalian dengan istilah '*Theosis*' yang berarti menjadi serupa, atau 'menjadi Allah.' Artinya, sinodalitas yang bertujuan untuk membangun suatu harmoni kehidupan (meminjam istilah Heidegger '*das Geviert*') adalah suatu '*Theosis*.' Alasannya, '*Theosis*' yang berarti menyatu dengan Allah, menyerupai Allah, atau 'menjadi Allah' adalah suatu pembuatan harmoni kehidupan. Dalam hal lain, hendak dikatakan ketika manusia bersinode (berjalan bersama), ia sedang berproses menyatu dengan sesama. Adapun sesama adalah cerminan Allah dan adalah Allah. Maka dari itu, ketika manusia 'saling bercermin satu-sama lain,' berarti ia sedang melihat dirinya yang memiliki dimensi ke-Allah-an dan adalah Allah. Itulah suatu '*Theosis*' dalam sinodalitas yang diwadahi dan disempurnakan oleh dan dalam Sakramen Ekaristi.

KESIMPULAN

'*Theosis*' atau 'menjadi Allah' bukan berarti menggantikan Allah Sang *Being* itu sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat berarti tindakan manusia dalam menyempurnakan hidupnya sebab manusia adalah makhluk rohani yang memiliki dimensi ilahi. Secara khusus adalah umat Kristiani yang memiliki esensi ke-Putra-an, yang menjadikan ia serupa dengan Putra, yang adalah Allah melalui pengurbanan-Nya. Kurban Sang Putra dikenangkan kembali (diulang kembali) dalam atau melalui Sakramen Ekaristi. Akibatnya, Sakramen Ekaristi menjadi dasar kesempurnaan bagi manusia yang di dalamnya, 'ketidakterbatasan' (*infinite*) atau 'keilahian' hadir dalam 'kefanaan' (*finite*) manusia. Akibatnya, manusia dapat serupa dan 'menjadi Allah.'

Terkait dengan sinode, umat beriman diajak untuk berjalan bersama guna membangun Gereja yang utuh. Ketika umat beriman berjalan bersama, maka ia sedang membangun kesatuan dengan sesama. Kesatuan itu menjadi cermin harmoni kehidupan. Sementara itu, harmoni adalah cerminan Allah. Akibatnya, apabila manusia telah bersatu dan membangun suatu harmoni, maka ia dapat disebut sebagai Allah. Dalam ajakan berjalan bersama, terdapat beberapa hal yang dianjurkan untuk dilakukan, seperti dialog, mendengarkan setiap sharing umat, dan menanggalkan keegoisan diri. Tujuannya adalah untuk membangun harmoni kehidupan. Apabila harmoni itu terwujud, maka manusia sampai pada '*Theosis*' itu sendiri sebab harmoni adalah simbol Allah, Sang '*Theos(is)*.'

Sementara itu, dasar dari 'Theosis' adalah Sakramen Ekaristi. Jadi, 'Theosis' dapat dicapai melalui Ekaristi yang buah-buahnya tampil dalam tindakan-tindakan sinodalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Marilyn McCord. *Some Later Medieval Theories of The Eucharist: Thomas Aquinas, Gilles of Rome, Duns Scotus, and William Ockham*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Beyer, Douglas. *From Kenosis to Theosis: Reflections on the Views of C. S Lewis* (artikel).
- Finland, Stephen and Kharlamov, Vladimir. *Theosis – Deification in Christian Theology*. Eugene, Origon: Pickwick Publications, 2006.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, diterjemahkan oleh John Macquairre dan Edward Robinsosn. Oxford: Basil Blackwell, 1980.
- Hudson, Nanci J. *Becoming God: The Doctrine of Theosis in Nicholas of Cusa*. Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2007.
- Martasudjita, E. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Mulcahy, Bernard. *The Holy Eucharist*. USA: Knights of Columbus Supreme Council, 2006.
- Prent, K. C. M, Adisubrata, J., dan Poerwadarminata, W. J. S. *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Jajasan Kanisius, 1969.
- Rahner, Karl. *Encounters with Silence*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh James M. Demske. Westminster, Maryland: The Newman Press, 1996.
- . *Nature and Grace: Dilemmas in The Modern Church*. New York: Sheed and Ward, 1964.
- Setyanta, Oktavianus Eka Novi. "Ekaristi sebagai Kurban dalam Pemikiran Joseph Ratzinger", *Jurnal Teologi*. Januari, 2019.
- Wenham, J. W. *The Elements of New Testament Greek*. Cambridge: Cambridge University Press, 1965.